

KAJIAN BEBERAPA SUAKA PERIKANAN DI PERAIRAN UMUM DARATAN DI KALIMANTAN SELATAN DAN KALIMANTAN TENGAH

Chairulwan Umar

Pusat Riset Perikanan Tangkap

Email : iwan prpt@indo.net.id

ABSTRAK

Suaka perikanan merupakan salah satu upaya pengelolaan untuk melestarikan sumberdaya ikan dan lingkungannya serta meningkatkan kesejahteraan nelayan, karena suaka perikanan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyimpan keanekaragaman jenis sumberdaya ikan dan untuk memulihkan populasi ikan yang sudah terancam punah. Riset yang bertujuan untuk menginventarisir dan mengkaji system pengelolaan perikanan yang ada telah dilakukan pada bulan Maret dan Juni 2007. Kegiatan verifikasi lapangan yang telah dilakukan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan serta desk study dan wawancara untuk mengevaluasi serta mengkaji praktek-praktek pengelolaan yang ada di kawasan konservasi (suaka perikanan) perairan umum, termasuk aspek kelembagaan dan peraturan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya suaka perikanan yang ada di kedua wilayah ini merupakan danau atau genangan yang terbentuk di daerah rawa banjir akibat meluas sungai sungai utama. Kebanyakan ikan-ikan yang ada di daerah suaka ini merupakan ikan-ikan dari sungai yang masuk akibat meluasnya perairan sungai. Perangkat hukum yang ada dalam penetapan maupun untuk pengelolaan suaka ini belum semuanya ada sehingga masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang ada dalam pengelolaan maupun pemanfaatan dari suaka tersebut sehingga pemerintah merasa kesulitan dalam pemantauan dan penegakan hukumnya. Kawasan konservasi yang dilakukan secara kelompok atau adat merupakan salah satu bentuk partisipasi komunitas lokal yang cukup baik karena merasa memiliki dan bertanggung jawab, sehingga peraturan yang dijalankan dapat diawasi dan ditegakkan melalui kesadaran mereka. Hal ini telah dilakukan di daerah suaka perikanan di danau Maninggih Kecamatan danau Panggang, Propinsi Kalimantan Selatan, dimana telah dibentuk kelompok pengelola dan pengawasan terhadap suaka perikanan tersebut dan telah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Suaka perikanan, perairan umum daratan, Kalimantan.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya perairan umum yang dilakukan di Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan menipisnya sumberdaya perikanan. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha perbaikan dan pengarahan mengenai cara-cara pemanfaatan sumberdaya berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Upaya tersebut adalah berupa penetapan daerah-daerah suaka perikanan (reservat), atau daerah-daerah penyanggah yang dilarang menangkap ikannya. Karena dengan adanya daerah suaka perikanan ini antara lain dapat meningkatkan fungsi dan peranan perairan mulai dari pengelolaan sampai dengan pemanfaatannya,

selanjutnya dapat mempertahankan dan melestarikan habitat perairan sebagai tempat berlindung, memijah, mencari makan bagi ikan, sebagai sumber cadangan benih/bibit ikan bagi pengembangan perikanan dan kawasan perairan sekitarnya dan sebagai perlindungan bagi ikan-ikan khas yang bernilai ekonomis penting.

Daerah suaka perikanan perairan umum di Kalimantan umumnya berupa danau oxbow dan rawa banjir. Di daerah Kalimantan memiliki suaka perikanan sebanyak 23 buah (Sarnita *et al.*, 2001), antara lain di Kalimantan Tengah sebanyak 10 buah suaka dan Kalimantan Selatan sebanyak 7 buah. Walaupun suaka produksi ikan sudah sejak lama berkembang di Indonesia tetapi dampaknya terhadap kelestarian sumber daya ikan terlihat belum signifikan, yang terlihat dari terus menurunnya produksi sumber daya ikan di perairan umum daratan.

Terkait dengan kondisi tersebut, perlu suatu kajian tentang status suaka perikanan yang ada khususnya di daerah Kalimantan Tengah dan Selatan, sejauh mana pemanfaatan dan pengelolaan suaka perikanan tersebut dan juga sebagai bahan untuk menyusun kebijakan pemanfaatan dan konservasi keanekaragaman hayati ikan di perairan umum daratan.

METODOLOGI

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan verifikasi lapangan dilakukan di Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan yang memiliki beberapa kawasan konservasi perikanan (suaka perikanan). Pengamatan lapangan dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada bulan Maret dan Juni 2007

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui kunjungan dan wawancara/diskusi dengan aparat terkait (Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi dan kabupaten, Aparat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat perikanan) serta dilengkapi dengan data sekunder melalui studi pustaka dari beberapa hasil laporan yang sudah ada. Teknik survei melalui pengamatan dengan melakukan verifikasi langsung ke lokasi suaka perikanan yang ada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan sesuai dengan kriteria evaluasi yang dikembangkan Hartoto *et al.* (1998).

Pengamatan tentang kondisi suaka perikanan dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara dengan beberapa nelayan di Kalimantan Tengah antara lain dilakukan di Danau Rengas dan Danau Lutan (Kodya Palangkaraya). Sedangkan di Kalimantan Selatan dilakukan di Danau Bangkai (Hulu Sungai tengah dan Danau Maninggih, Kecamatan Danau Panggang Kabupaten hulu Sungai Utara).

Data komposisi jenis ikan dan lingkungan perairan diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa nelayan dan petugas Pokmaswas, dan didukung dengan pengumpulan data sekunder dari Dinas kelautan dan perikanan setempat dan Perguruan Tinggi.

Data dan informasi yang diperoleh dikompilasi dengan metode *desk study* melalui pertemuan dan diskusi. Analisis status suaka perikanan akan dilakukan dengan analisis IPOD (*Input, Proses, Output dan Dampak*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum

1. Kalimantan Tengah

Daerah suaka perikanan perairan umum di Kalimantan Tengah umumnya merupakan daerah rawa banjir (danau oxbow) yang banyak tanaman air. Sampai saat ini di provinsi Kalimantan Tengah tercatat ada 10 (sepuluh) danau yang dijadikan sebagai daerah suaka perikanan (reservat). Kesepuluh danau sebagai suaka perikanan tersebut tersebar di lima Kabupaten/Kota (Tabel 1),

Tabel 1. Suaka Perikanan yang terdapat di Wilayah Kalimantan Tengah

No	Kab/Kota	Nama Reservat	Lokasi Sungai	Luas (ha)	Keputusan	
					Gubernur	Bupati/Walikota
1	Kota Palangka Raya	D. Rengas	S. Kahayan	35	No.635/kpts/1980	No.91/Pem/LE/80
		D. Lutan	S. Kahayan	7	No.24 Th 1995	No.4 /1995
2	Kotawaringin Barat	D.Maseruyan	S. Arut	30	Destah 17/IA-6/SK	KP.401/II-B-6/71
3	Kotawaringin Timur	D. Limus	S. Mentaya	20	-	EK.13/1/2/1981
		D. Kujang	S. Mentaya	30	-	-
		D.Telaga Bintang	D. Sembuluh	6	SK.71Th 1994	-
		D. Pematahan	-	40	-	-
		D. Pluruk	S. Katingan	6	-	EK.13/2/13/1982
4	Kapuas	D. Lapimping	S. Kapuas	75	SK.72 Thn 1994	-
5	Barito Utara	D. Bulan	-	25	Destah/LA/SK/1972	No.Pemda.23/IV/27/71

Dari Tabel tersebut diatas terlihat bahwa daerah suaka perikanan perairan umum di Kalimantan Tengah, banyak tersebar di Kotawaringin Timur yaitu sebanyak 5 buah dan umumnya masih aktif sebagai suaka perikanan. Beberapa suaka perikanan yang ada di Kalimantan Tengah umumnya telah ditetapkan melalui keputusan gubernur dan keputusan bupati/walikota dalam sistem penamaan saat itu yaitu reservat. Hartoto *et al* (2000) menambahkan danau yang dijadikan suaka perikanan di Kalimantan Tengah menjadi 13 danau yaitu ditambah Danau Besar, Danau Rungun dan Danau Lagon. Namun sampai saat ini belum tersedia informasi mengenai Nomor Keputusan bupati, yang menyatakan bahwa danau tersebut menjadi daerah suaka perikanan

2. Kalimantan Selatan

Secara umum suaka perikanan yang ada di Kalimantan Selatan sekitar 7 buah dan yang masih aktif sebagai daerah suaka (reservat) ada 6 buah. Suaka perikanan yang ada di daerah Kalimantan Selatan umumnya merupakan daerah rawa banjir yang banyak tanaman air (sekitar 30 – 60 %) dan mempunyai hubungan dengan sungai, dimana saat musim hujan luasannya bertambah dan saat musim kemarau perairan ini mengecil bahkan ada yang sampai kering. Rata-rata

luas dari daerah suaka perikanan ini berkisar antara 5 ha sampai 40 ha dengan kedalaman rata-rata sekitar 1 – 2 m (Tabel 2).

Tabel 2. Keadaan suaka perikanan (Reservat) di Kalimantan Selatan.

No	Nama Suaka	Lokasi		Tipe	Luas (Ha)	Kedalaman (m)	Tahun Pembuatan
		Kecamatan	Kabupaten				
1	Rawa Muning	Tapin Tengah	Tapin	Rawa	10	2	1994/1995
2	Danau Bangkau	Kandangan	Hulu Sungai Selatan	Rawa	6	1 – 2	1992/1993
3	Mantaas	Labuan Amas Utara	Hulu Sungai Tengah	Rawa	5	1 – 1.5	1994/1995
4	Banyu Hirang	Amuntai Selatan	Hulu Sungai Utara	Rawa	10	1 – 1,5	2000/2001
5	Danau Panggang	Danau Panggang	Hulu Sungai Utara	Rawa	40	2 – 3	1992/1993
6	Talan	Banua Lawas	Tabalong	Rawa	3	3-Feb	1996/1999

Sumber : Diskanlut Kalimantan Selatan, 2004.

Terlihat bahwa daerah suaka perikanan perairan umum di Kalimantan Selatan, tersebar merata di 6 kabupaten/kota yaitu masing-masing ada 1 (satu) buah daerah suaka perikanan. Untuk pengelolaan suaka perikanan di Kalimantan Selatan umumnya telah ditetapkan melalui seruan Gubernur, peraturan Daerah Kabupaten/Kota maupun Surat Keputusan Kepala Daerah, tetapi ada beberapa daerah suaka perikanan belum didukung oleh perangkat peraturan dan perundangan.

B. Keadaan Suaka Perikanan

1. Kalimantan Tengah

Dari hasil wawancara dengan staf Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Tengah dan beberapa nelayan setempat, serta pengamatan ke lokasi suaka perikanan yang terdapat di Kalimantan Tengah khususnya di danau Lutan dan danau Rengas, diperoleh informasi mengenai kondisi suaka perikanan sbb:

Danau Lutan dan Danau Rengas berada sekitar 10 km ke arah utara Kota Palangkaraya. Posisi geografis Danau Lutan 02.10'.22" LS dan 113.55'.39" BT, sementara Danau Rengas berada sekitar 3 km dari lokasi Danau Lutan. Kedua

danau yang sudah ditetapkan sebagai kasawasan suaka perikanan ini terletak di DAS Kahayan di Kelurahan Tumbang Rungun, Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Danau Rengas memiliki luas 35 ha dengan kedalaman rata-rata 7 m, sementara Danau Lutan memiliki luas sekitar 7 ha dengan kedalaman maksimum 5,02 m. Produktivitas perikananannya di danau Rengas dan Danau Lutan tergolong cukup tinggi. Danau Rengas dan Danau Lutan merupakan danau bentukan dari aliran sungai Kahayan. Kedua danau ini berada di daerah rawa banjir dari sungai Kahayan, mempunyai sumberdaya perikanan yang cukup tinggi. Danau Lutan mempunyai dua *inlet-outlet* utama yang menghubungkannya dengan sungai Kahayan.

Permukaan Danau Lutan dan Danau Rengas hampir sebagian besar (sekitar 30% – 50%) tertutup oleh tanaman air baik yang mengapung, mencuat ke permukaan maupun yang tenggelam. Adapun jenis-jenis tanaman air yang terdapat di Danau Lutan adalah: eceng gondok (*Eichornia crassipes*), gerigit (*Leersia hexandra*), kiambang (*Silvinia molesta*), samphiring (*Cyperus halpan*), kumpai (*Echinochloa stagnina*), putri malu (*Mimosa pigra*), ketan (*Polygonum barbatum*), paku-pakuan (*Polypodium obligatum*), kalakai (*Stenochlaena palustris*), kangkung air (*Ipomoea aquatica*), bakung air (*Haguana malayana*), rumput para (*Cyperus plastystylis*). Dan yang paling dominan tanaman airnya adalah eceng gondok (*Eichornia crassipes*)

Tingkat kecerahan rata-rata di danau Lutan 35,20 cm dan turbidity rata-rata 84.02 NTU, temperatur airnya sekitar 28.8 °C, DO sekitar 1.2 mg/l, Nitrat 0.11 mg/l, dan pH sekitar 5.5. Sedangkan densitas fotoplankton tertinggi terjadi di bagian tengah danau ini yaitu sekitar 3.495 individu/ltr dan didominasi dari kelompok Euglenophyta khususnya *Trachelomonas* dan *Euglena* (Sulastris dan D.I. Hartoto 1997).

Sedangkan di danau Rengas tingkat kecerahan rata-rata 35.36 cm dan turbidity rata-rata 72.42 NTU. Suhu perairan rata-rata Danau Rengas sekitar 28°C, DO sekitar 2 mg/l, Nitrat sekitar 0,31 mg/l, dan pH 4.

Ikan-ikan yang tertangkap di danau Lutan dan Rengas antara lain: seluang (*Rasbora borneensis*), sepat (*Trichogaster* sp), puyau (*Osteochilus triporos*) dan

Haruan (*Channa striata*). Alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di lokasi tersebut adalah Anco, rawai, pancing, rengge dan bubu.

2. Kalimantan Selatan

Dari hasil wawancara dengan staf Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Selatan dan beberapa nelayan setempat, serta pengamatan ke lokasi suaka perikanan yang terdapat di Kalimantan Selatan luasnya berkisar 5 – 10 ha, kecuali di danau panggang sekitar 40 ha, rata-rata kedalamannya berkisar antara 1 – 3 m, dengan suhu rata-rata 31 – 32 °C, kecerahannya 30 – 50 cm serta mempunyai kandungan pH sekitar 5 – 5,5. Vegetasi dominan di beberapa daerah suaka perikanan adalah bakung, eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dan rumput tingkat tinggi. Sedangkan Jenis-jenis ikan yang ditemukan di daerah suaka perikanan umumnya adalah jenis ikan rawa antara lain: Ikan betok/papuyu (*Anabas testudineus*), gabus/haruan (*Channa striata*), sepat siam (*Trichogaster trichopterus*), sepat rawa (*Trichogaster sp*), biawan (*Heleostoma temincki*), udang (*Macrobrachium sp*), lais (*Kryptopterus macrocephalus*), toman (*Channa micropeltes*), puyau (*Osteochillus hasselti*), seluang (*Rasbora sp*), (Anonymous. 2004).

Danau Bangkau terletak di desa Bangkau Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan luas suaka perikanan sekitar 6 ha pada musim hujan dan musim kemarau luasnya sekitar 3 ha. Beberapa kualitas airnya terutama suhu air sekitar 32,3 °C, kecerahan 50 cm dan pH nya sekitar 5,5. Permukaan danau ini hampir semuanya ditumbuhi tanaman air (30 – 80 %) baik yang mengapung, mencuat kepermukaan maupun yang tenggelam. Tanaman air yang tumbuh di Danau Bangkau adalah eceng gondok (*Eichornia crassipes*), kayapu/kiapu bini (*Pistia stratiotes*), Kiapu anak (*Azolla pinnata*), Kelapung bidawang (*Nymphoides indica*), Babatungan bini (*Polygonum pulchrum*), Cakur bini (*Ludwigia adscendes*), Supan (*Mimosa pigra*), Pacar harang (*Hydrocera triflora*), Teratai (*Nymphaea perbersceen*), Kangkung air (*Impomea aquatica*), Papisangan (*Ludwigia octovalis*), Genjar (*Lymnocharis flava*), Lucut cai (*Hydrilla verticillata*), Ganggang (*Ceratophyllum demersum*), Ganggang gembel (*Najas ceranires*), Kiambang (*Silvinia molesta*). Vegetasi yang dominan di perairan ini adalah eceng gondok dan Kiambang.

Tanaman air ini merupakan gulma atau tanaman pengganggu, karena kecepatan pertumbuhannya sangat tinggi dan mempengaruhi ekosistem perairan berupa pendangkalan sehingga akan merubah sebagian danau yang tertutup gulma ini menjadi daratan. Sebaliknya, keberadaan tumbuhan dalam jumlah terkendali justru memberi dampak yang positif bagi suatu perairan karena dapat berfungsi sebagai penghasil oksigen dan mereduksi karbondioksida saat berfotosintesis. Selain itu, tumbuhan air juga dapat menjadi tempat berlindung bagi ikan, tempat meletakkan telur bagi ikan yang memijah serta sebagai penyuplai bahan makanan bagi ikan.

Jenis-jenis ikan yang tertangkap di danau ini adalah Ikan betok/papuyu (*Anabas testudineus*), gabus/haruan (*Channa striata*), Toman (*Channa micropeltes*), Pipih (*Notopterus chilata*), sepat siam (*Trichogaster trichopterus*), sepat rawa (*Trichogaster sp*), Jelawat (*Laptobarbus hoeveni*), Seluang (*Rasbora sp*) dan udang (*Macrobrachium sp*), (Anonymous. 2004). Keadaan Danau Bangkau sebagai suaka perikanan sangat memprihatinkan karena ada beberapa jenis ikan ekonomis sudah berkurang keberadaannya selain itu semakin menurunnya hasil tangkapan di danau ini karena tingginya kegiatan penangkapan serta terjadi pendangkalan akibat tingginya tanaman air yang ada. Suaka Perikanan Danau Bangkau pada awalnya terbagi dalam 2 zona pengelolaannya yaitu zona inti (tertutup sama sekali untuk kegiatan penangkapan ikan) dan zona eksklusif / penyangga adalah merupakan daerah yang bisa dilakukan penangkapan dengan menggunakan alat yang terbatas dan rama lingkungan.

Danau Panggang merupakan danau rawa yang terletak di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pada tahun 2005 hasil tangkapan ikan di perairan ini sebanyak 6.179,2 ton dan ikan-ikan yang tertangkap umumnya dari jenis-jenis ikan rawa. Perairan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Danau Maningih yang merupakan daerah suaka perikanan yang terletak di desa Pandaman Kecamatan danau Panggang. Namun saat pengamatan di lapangan, suaka Danau Maningih baru diaktifkan kembali statusnya satu tahun yang lalu dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengawasan daerah suaka tersebut dengan membentuk kelompok (Pokmaswas) sebagai pengelola suaka tersebut. Suaka perikanan ini pada dasarnya berada

ditengah danau Maningih dan hanya di pagari dengan bambu sebagai zona inti dan bagian luar dari batas tersebut sebagai zona penyangga. Pada zona inti tersebut terdapat rumah jaga dan papan nama penetapan daerah suaka yang di keluarkan oleh Pemda Hulu Sungai Utara. Permukaan air zona inti di suaka danau Maninggih ditumbuhi tanaman eceng gondok dan beberapa tanaman lain (sekitar 60 %). Suaka Danau Maninggih pada saat air tinggi (musim hujan) menyatu dengan danau Panggang, sedangkan pada saat musim kemarau keadaan airnya surut, tapi di daerah suaka masih ada air tergenang.

Pada tahun 1998 Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Selatan melakukan penebaran ikan ke semua suaka perikanan yang ada. Jenis ikan yang ditebar adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*) rata-rata sebanyak 10.000 ekor (Anonymous. 2002). Namun sampai dengan saat ini ikan nila yang ditebar tidak tertangkap oleh nelayan setempat, hal ini diduga bahwa ikan nila tersebut tidak bisa berkembang di daerah tersebut.

C. Evaluasi Suaka Perikanan dan Pemanfaatannya

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa suaka perikanan yang ada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dari segi administrasi telah ada penetapan sebagai kawasan suaka perikanan didasarkan kepada keputusan Bupati/Walikota dan Surat Keputusan Gubernur yang dikeluarkan pada tahun 1995. Hal ini merupakan salah satu upaya Pemerintah Daerah (Dinas Kelautan dan Perikanan) Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan melakukan perlindungan serta melestarikan sumberdaya perikanan agar tetap terjaga dan lestari. Namun pembuatan suaka perikanan di kedua wilayah ini secara umum belum mengikuti kaedah-kaedah yang ada yaitu untuk menetapkan daerah suaka perlu dikaji secara ilmiah tentang kelayakan teknis, baik lokasi maupun keadaan sumberdaya serta daya dukung perairan tersebut, selanjutnya belum/tidak adanya pembatasan wilayah yang jelas terutama dalam pembagian zonasi (zona inti, zona penyangga dan zona ekonomi), karena hal ini sangat penting untuk mendukung ketersediaan benih/plasma nutfah secara alami maupun menjaga sumberdaya perikanan di daerah tersebut. Karena dengan adanya zonasi ini akan memperjelas keberadaan suaka perikanan dengan fungsi-fungsi yang ada (Anonymous, 2002a)

Penetapan daerah suaka perikanan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan umumnya tidak melakukan penutupan secara menyeluruh terhadap areal suaka tersebut sebagai daerah perlindungan bagi ikan-ikan untuk memijah (spawning ground) dan daerah untuk pembesaran (nursery ground), tetapi hanya untuk pelarangan bagi penangkapan ikan dengan menggunakan alat-alat yang merusak lingkungan maupun sumberdaya yang ada seperti penggunaan racun, potas dan strum listrik. Selain itu terlihat banyak kawasan suaka perikanan ada kegiatan budidaya ikan dalam karamba maupun dalam hampang. Dilain pihak keadaan suaka perikanan yang ada saat ini umumnya kurang layak dengan ekosistem yang ada, antara lain banyaknya tanaman air, keadaan airnya semakin surut saat musim kering, keadaan kualitas airnya kurang baik, dan banyak masyarakat nelayan melakukan penangkapan ikan di lokasi suaka perikanan dengan menggunakan alat tangkap anco, jala tancap dan alat tangkap lainnya, serta belum adanya pengawasan dari dinas terkait ataupun aparat desa. Ini menunjukkan bahwa perlakuan terhadap lokasi-lokasi suaka yang sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi perikanan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan tidak berbeda jauh dengan perairan yang bukan suaka perikanan. Hartoto *et.al* (1998) menyatakan nelayan pada umumnya dapat dengan bebas menangkap ikan di perairan-perairan suaka dengan alat dan cara yang dikehendakinya. Meskipun di suaka-suaka tersebut ada rumah untuk penjaga dan papan pernyataan yang menyatakan bahwa perairan tersebut sebuah suaka perikanan.

Namun demikian ada beberapa suaka perikanan di wilayah Kalimantan Selatan masih mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam pembentukan suaka perikanan antara lain di danau Maninggih dan Danau Bangkai, dimana kedua lokasi suaka perikanan ini sudah membuat zonasi (zona inti dan zona penyangga), dan terlihat jelas bahwa pembagian zonasi ini dijalankan dan diawasi oleh kelompok masyarakat setempat (Pokmaswas). Kelompok ini di ketuai oleh seorang aparat desa dan merangkap pemuka masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap pengawasan daerah suaka serta dilakukan secara bergiliran. Apabila ada masyarakat yang melanggar peraturan

yang sudah ada, maka akan dikenakan denda berupa uang atau orang tersebut di keluarkan dari desa tersebut jika pelanggarannya sudah berat.

Dengan melihat hal tersebut diatas tentu akan sangat baik dan merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat lokal yang cukup baik karena merasa memiliki dan bertanggung jawab sehingga peraturan yang dijalankan dapat diawasi dan ditegakkan melalui kesadaran mereka. Hal ini sangat bermanfaat dan dapat merupakan contoh yang baik dalam rangka mengelolah sumberdaya perikanan khususnya dalam menjaga kelestarian.

Suaka perikanan yang ada di Kalimantan tengah dan Kalimantan Selatan, umumnya menunjukkan bahwa suaka perikanan bukan merupakan suaka konservasi tetapi merupakan suaka penangkapan. Karena suaka penangkapan dalam pengertiannya tidak selalu ditutup sepanjang tahun, dan masih ada aktivitas penangkapan di wilayah tersebut, tetapi dilarang menangkap menggunakan alat tangkap tertentu yang sifatnya merusak kelestarian sumberdaya hayati ikan. Sedangkan untuk suaka konservasi biasanya merupakan daerah yang ditutup secara permanen dan ini tentunya akan sangat merugikan bagi masyarakat sekitarnya karena tidak bisa memanfaatkan perairan tersebut.

KESIMPULAN

1. Suaka perikanan yang ada di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan umumnya merupakan daerah rawa banjir yang banyak tanaman air (sekitar 30 – 60 %) dan mempunyai hubungan dengan sungai, dimana saat musim hujan luasannya bertambah dan saat musim kemarau perairan ini mengecil bahkan ada yang sampai kering.
2. Jenis-jenis ikan yang tertangkap di beberapa lokasi suaka perikanan umumnya hampir sama dan merupakan jenis ikan rawa serta didominasi oleh ikan Betok/papuyu (*Anabas testudineus*), Gabus/haruan (*Channa striata*), Toman (*Channa micropeltes*), dan Saluang (*Rasbora* sp). Sedangkan tanaman air yang dominan adalah Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dan Bakung.
3. Umumnya penetapan daerah suaka perikanan yang ada di daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan sudah berdasarkan kepada aturan daerah dalam bentuk PERDA (SK Gubernur, Bupati/Walikota), Namun pembuatan

suaka perikanan di kedua wilayah ini secara umum belum mengikuti kaedah-kaedah yang ada, karena untuk menetapkan daerah suaka perlu dikaji secara ilmiah tentang kelayakan teknis, baik lokasi maupun keadaan sumberdaya serta daya dukung perairan tersebut, selanjutnya belum/tidak adanya pembatasan wilayah yang jelas terutama dalam pembagian zonasi (zona inti, zona penyangga dan zona ekonomi),

4. Kawasan suaka perikanan yang terdapat di kedua wilayah ini meski telah ditetapkan berdasarkan SK penetapan Bupati/Walikota atau Gubernur, umumnya perlakuan pengelolaannya tidak berbeda jauh dengan perairan yang bukan suaka perikanan: masyarakat bebas menangkap ikan sekalipun dengan alat tangkap yang merusak kelestarian sumberdaya. Banyak penduduk bermukim di sekitar lokasi. Tidak ada tindakan konkrit yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang untuk mencegah penggunaan alat-alat dan bahan berbahaya tersebut.
5. Aspek konservasi lainnya berupa kegiatan pemacuan stok ikan serta peran organisasi masyarakat atau kelompok sebagai pengawas dan perlindungan sumber daya ikan di beberapa lokasi suaka perikanan sudah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2002. *Profil Restocking*. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Anonimus. 2002a. *Petunjuk Pelaksanaan Auaka Perikanan (Reservat)*. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta.
- Anonimus. 2004. Laporan. *Evaluasi Suaka Perikanan Di Kaliamntan Selatan*. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.
- Anonimus. 2006. *Upaya Pelestarian Sumberdaya Ikan Perairan Umum Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Propinsi Kalimantan Selatan*. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.

D.I. Hartoto, A.S. Sarnita, Dj.S. Sjafei, A. Satya, Y. Syawal, Sulastri, M.M. Kamal dan Y. Siddik, 1998. Kriteria evaluasi suaka perikanan perairan darat. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia-Pusat Penelitian dan Pengembangan Limnologi.

D.I. Hartoto. 2000. *An overview of some limnological parameters and management status of fishery reserves in Central Kalimantan*. Report of the Suwa Hydrobiological Station Shinshu University. No.12 (ISSN 916–3255) : 49 -74.

Sulastri dan D.I. Hartoto. 2000. *Comparative analysis of Phytoplankton community in some inland water habitat of Central Kalimantan*. Report of the Suwa Hydrobiological Station Shinshu University. No.12 (ISSN 916–3255) : 9 -18.

CATATAN

Perlu dibahas bagaimana seharusnya reservat yang ideal termasuk manfaat yang didapat dari reservat ideal tersebut. Dapat juga ditambahkan dengan memberikan contoh atau pembandingan dari daerah atau negara lain.